

**PERBEDAAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA
DI TINJAU DARI STATUS PERCERAIAN
ORANG TUA DI SMA N 8 PADANG**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**OLEH:
SISKA APRILINA
NIM. 18006052**

**DEPARTEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022**

PERSETUJUAN SKRIPSI

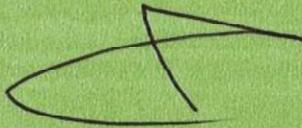
**PERBEDAAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DITINJAU DARI STATUS
PERCERAIAN ORANGTUA DI SMA NEGERI 8 PADANG**

Nama : Siska Aprilina
NIM/BP : 18006160/2018
Departemen/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 03 Oktober 2022

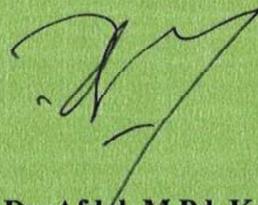
Disetujui Oleh

Kepala Departemen



Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.
NIP. 19610225 198602 1 001

Pembimbing Akademik



Dr. Afdal, M.Pd. Kons.
NIP. 19850505 200812 1 002

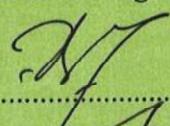
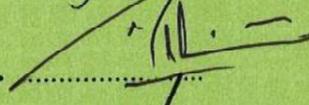
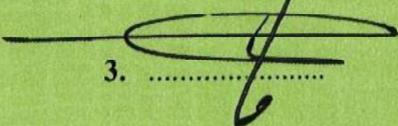
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Padang

Judul : Perbedaan Kemandirian Belajar Siswa Ditinjau Dari Status
Perceraian Orangtua di SMA Negeri 8 Padang
Nama : Siska Aprilina
NIM : 18006052
Departemen/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 03 Oktober 2022

Tim Penguji,

	Nama	Tanda tangan
1. Ketua	: Dr. Afdal, M.Pd., Kons.	1. 
2. Anggota 1	: Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons.	2. 
3. Anggota 2	: Drs. Taufik, M.Pd., Kons.	3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Siska Aprilina
NIM/BP : 18006052
Departemen/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Perbedaan Kemandirian Belajar Siswa Ditinjau
Dari Status Perceraian Orangtua di SMA Negeri 8
Padang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 03 Oktober 2022

Saya yang menyatakan,



Siska Aprilina
NIM. 18006052

ABSTRAK

Aprilina, Siska. 2022. “Perbedaan Kemandirian Belajar Siswa Ditinjau dari Status Perceraian Orangtua Di SMA N 8 Padang” Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena di lapangan terdapat perbedaan kemandirian belajar siswa ditinjau dari status perceraian orang tua yang hidup dan mati di SMA N 8 Padang. Baik siswa yang orang tuanya bercerai hidup dan bercerai mati, kurang pandai dalam memanageren diri dalam belajar, kurang control diri serta rendahnya motivasi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan kemandirian belajar siswa yang orangtuanya bercerai hidup (2) Mendeskripsikan kemandirian belajar siswa yang orangtuanya bercerai mati (3) Menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemandirian belajar siswa yang orangtuanya bercerai hidup dengan siswa yang orangtuanya bercerai mati

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian komparasi, yaitu penelitian membandingkan antara dua atau lebih kelompok dalam satu variable. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang kemandirian belajarnya dilihat status perceraian orangtua, bercerai hidup dan mati. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan sampel 92 siswa yang orangtuanya bercerai. Data dikumpulkan dengan mengadminstrasikan skala model Likert. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif dan analisis komparatif menggunakan uji t (*t-test*).

Temuan penelitian menunjukkan hasil bahwa secara umum; 1) Tingkat kemandirian belajar siswa orang tuanya bercerai hidup sebagian pada kategori tinggi 2) Tingkat kemandirian belajar siswa orang tuanya bercerai mati berada pada kategori tinggi (3) Terdapat perbedaan yang signifikan kemandirian belajar siswa ditinjau dari status perceraian hidup dan kemandirian belajar siswa dari perceraian mati, rata-rata skor capaian kemandirian belajar siswa orangtua bercerai mati lebih tinggi dibandingkan kemandirian belajar siswa orangtua bercerai hidup. Implikasi dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam perencanaan layanan BK, terutama untuk meningkatkan perhatian siswa dalam belajar.

Kata kunci : Kemandirian, status perceraian orang tua cerai hidup, cerai mati

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbedaan Kemandirian Belajar Siswa ditinjau dari Status Perceraian orangtua di SMA Negeri 8 Padang”. ”. Selanjutnya shalawat dan salam tidak lupa pula peneliti kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya ke alam yang berilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam Penyelesaian skripsi ini banyak mendapatkan bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak, sebagai ungkapan terima kasih dengan rasa hormat penulis sampaikan kepada.

1. Bapak Dr. Afdal, M.Pd., Kons., selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar dan tulus dalam memberikan masukan, saran, arahan dan semangat bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons., dan Bapak Drs. Taufik, M.Pd, Kons., sebagai penguji sekaligus penimbang instrumen penelitian (*expert judgment*) yang telah memberikan masukan yang sangat berarti bagi peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons., sebagai Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
4. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling, khususnya Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Pimpinan dan Staf Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pelayanan dan kelancaran administrasi penelitian.
6. Kedua orangtua peneliti, Ayahanda Nurhamedi & Ibunda Erni beserta seluruh anggota keluarga tercinta, yang senantiasa memberikan motivasi,

semangat, dan bantuan baik moril maupun materil untuk menyusun skripsi ini.

7. Para sahabat seperjuangan Haesti Nirmalasari S.Pd, Bunga Tri Amanda S.Pd, Melinda Usman S.Pd, Indah Midayanti S.Pd, Yona Amanda S.Pd. yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi dan studi perkuliahan ini. Serta Teman-teman mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan dukungan, semangat, serta ide-ide terhadap isi proposal skripsi ini.

Hormat Saya

Siska Aprilina

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Asumsi Penelitian.....	11
F. Tujuan Penelitian.....	12
G. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. Kemandirian Belajar Siswa	14
1. Pengertian Kemandirian Belajar	14
2. Aspek Kemandirian Belajar	15
3. Ciri-ciri Kemandirian Belajar	17
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemandirian Belajar	19
B. Perceraian Orangtua	22
1. Pengertian Perceraian.....	22
2. Jenis-jenis Perceraian.....	23
3. Faktor Perceraian	24
4. Dampak Perceraian terhadap Remaja	26
C. Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling	29
D. Penelitian Relevan.....	30
E. Kerangka Berpikir	32
F. Hipotesis Penelitian.....	33

BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Populasi dan Sampel	34
C. Jenis dan Sumber Data	35
1. Jenis Data.....	35
2. Sumber Data	36
D. Instrumen dan Pengembangan Penelitian	36
E. Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN	46
A. Deskripsi Hasil Penelitian	46
B. Pembahasan Hasil Penelitian	57
C. Implikasi Hasil Terhadap Layanan BK.....	63
D. Keterbatasan Penelitian	64
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran	66
DAFTAR RUJUKAN	69
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Populasi Penelitian	35
Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	37
Tabel 3. Skor Kemandirian Belajar Siswa Yang Orangtuanya Bercerai	37
Tabel 4. Kategori Pengolahan Data Hasil Penilaian	43
Tabel 5. Kategori Penskoran Dan Persentase Perhatian Siswa	44
Tabel 6. Deskripsi Distribusi Frekuensi Kemandirian belajar siswa yang orang tuanya bercerai hidup	46
Tabel 7. Deskripsi Rata-rata (Mean) dan Persentase Mean Kemandirian belajar siswa yang orangtuanya bercerai hidup Sub Variabel	47
Tabel 8. Deskripsi Distribusi Frekuensi dan Kemandirian belajar siswa yang orangtuanya bercerai mati Berdasarkan Kategori Skor	48
Tabel 9. Deskripsi Rata-rata (Mean) dan Persentase Mean Kemandirian belajar siswa yang orangtuanya bercerai Mati Sub Variabeln	49
Tabel 10. Hasil Uji Perbedaan Kemandirian belajar siswa yang orangtuanya bercerai hidup dan mati	50
Tabel 11. Hasil Uji Perbedaan Kemandirian Belajar Siswa Yang Orangtuanya Bercerai Hidup Dan Mati dilihat dari Sub Variabel Managemen diri	52
Tabel 12. Hasil Uji Perbedaan Kemandirian Belajar Siswa Yang Orangtuanya Bercerai Hidup Dan Mati dilihat dari Sub Variabel Pengendalian diri	53
Tabel 13. Hasil Uji Perbedaan Kemandirian Belajar Siswa Yang Orangtuanya Bercerai Hidup Dan Mati dilihat dari Sub Variabel Motivasi	55

DAFTAR GAMBAR

gambar 1. Kerangka Berpikir.....	32
----------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang baik dalam keluarga, masyarakat maupun negara Indonesia. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal dan memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional melalui proses pendidikan dan pembelajaran.

Siswa perlu mandiri dalam belajarnya agar dapat bertindak dan melaksanakan tugas. Siswa juga dapat bertanggung jawab atas tindakannya merupakan siswa yang mandiri serta dapat mengembangkan diri dengan strategi pembelajaran, sehingga bisa mencapai hasil dan keberhasilan yang baik. Pengembangan pembelajaran mandiri yang dilakukan siswa membantu siswa beradaptasi dengan semakin canggihnya ilmu pengetahuan dan teknologi di masa depan.

Pembelajaran mandiri yang dikembangkan oleh setiap individu akan membantu individu tersebut untuk memilih jalur kehidupan masa depan dengan perkembangan yang lebih baik (Mu'tadin, 2002). Jika *self-directed learning* tidak tercapai, individu tersebut merasa tersesat dan sulit untuk menjadi individu yang produktif. Biasanya diistilahkan dengan kata mandiri, yaitu kemampuan melakukan sesuatu secara mandiri (Suseno & Irdawati, 2012).

Fenomena ilmu pengetahuan dan pendidikan yang berkembang pesat membuat siswa semakin mandiri, terutama dalam hal informasi yang diterima siswa dalam proses pembelajaran. Menurut laporan UNESCO tahun 2012 tingkat

pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah, seperti mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru di Sekolah, siswa menunggu teman untuk dapat mencontek saat mengerjakan PR atau ujian, belajar di kelas siswa sering tidak membawa buku terkait dengan pelajaran terkadang buku-buku yang bawa tidak sesuai dengan jadwal, dan siswa memiliki kemandirian belajar yang rendah.

Begitu pula dengan *Human Development Index* (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia turun dari 108 pada tahun 2010 menjadi 124 pada tahun 2012 dari 180 negara. Sumarmo (2004) mengatakan bahwa siswa remaja dengan tingkat kemandirian yang tinggi cenderung lebih terdidik karena siswa remaja berada di bawah pengawasan mereka sendiri. daripada di bawah bimbingan program, dapat secara efektif mengontrol, mengevaluasi dan mengelola pendidikan mereka dan secara efektif mengatur waktu belajar mereka.

Siswa sekolah menengah belum dianggap dewasa, mereka dituntut untuk menyadari tanggung jawab dalam berbagai hal, termasuk tuntutan kemandirian dalam belajar, karena dunia pendidikan semakin sulit, tidak hanya untuk mencapai prestasi yang baik tetapi juga untuk mencapai hasil yang baik. Belajar mandiri di kalangan siswa diharapkan mampu bersaing dengan siswa lainnya. Pandangan tersebut (Puspita, 2013) menyarankan agar siswa sekolah menengah SMA harus mencapai kemandirian, untuk membuat keputusan sendiri. Kemampuan ini dapat dikembangkan pada berbagai potensi seperti komunikasi, pembelajaran, kerja mandiri, dan penciptaan konteks pembelajaran pribadi. Pannen (2000), ciri utama belajar mandiri adalah pengembangan kemampuan

siswa untuk melakukan proses belajar yang tidak bergantung pada faktor-faktor seperti guru dan teman.

Belajar mandiri tidaklah mudah untuk didapatkan. Ini adalah proses yang panjang dan harus dimulai dari usia dini (Basri dalam Astuti, 1994). Kemandirian belajar seorang siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu yang ada dari dalam diri sendiri dan yang ada dari luar diri. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa remaja dalam mencapai keberhasilan kemandirian belajar siswa remaja adalah peran orang tua.

Keluarga merupakan faktor dalam mencapai kemandirian belajar bagi remaja. Hurlock (Menuk, 2009 menjelaskan), keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting bagi interaksi sosial bagi remaja. Selain itu, melalui peran keluarga, remaja secara perlahan dapat membentuk kemandiriannya sendiri. Oleh karena itu, peran orang tua sangat aktif dalam membesarkan, membimbing, membantu dan mengajar anak agar lebih mandiri, dan peran orang tua juga sangat penting bagi anak.

Orangtua perlu berhati-hati dan mendorong anak-anaknya untuk belajar dengan baik, termotivasi dan produktif, karena orangtua memainkan peran utama dalam pendidikan anak-anaknya. Perkembangan, pengasuhan dan pendidikan anak tidak terlepas dari berbagai hambatan dan masalah. Peran guru sekolah adalah pendidik kedua yang memiliki waktu terbatas pada pendidikan anak, maka peran orangtua adalah peran pendidik utama di rumah (Hasinuddin & Fitriah, 2011). Sulit untuk mengharapkan sekolah membentuk kemandirian belajar siswa

kecuali orangtua sebagai pendidik utama dapat meletakkan dasar kemandirian tersebut.

Keluarga memiliki pengaruh yang begitu besar terhadap perkembangan kemandirian belajar anak sehingga pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar mengekspresikan diri sebagai identitas sosial dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Menurut survei yang dilakukan oleh Benson dan Johnson (2009), keluarga berperan penting dalam transisi dari siswa remaja menuju dewasa. Studi ini juga berkontribusi untuk memahami aspek subjektif dari transisi orang dewasa dengan memberikan wawasan tentang bagaimana konteks keluarga siswa remaja mempengaruhi kepribadian di masa depan. Karena keluarga merupakan aspek atau sarana yang dengannya siswa mengembangkan kemandirian dalam kehidupan dewasanya.

Kemandirian belajar pada anak dimulai dari lingkungan keluarga yang dipengaruhi oleh orangtua (Mutadin, 2002). Selama masa pendidikan ini, orangtua harus menerapkan model yang tepat untuk membesarkan anaknya menjadi individu yang mandiri di masa depan. Pada saatnya, anak akan melepaskan ketergantungan pada orangtua dan orang lain. Tercapainya pendidikan mandiri bagi remaja akan membuat mereka tidak bergantung dengan orang lain, dan siswa akan mampu mengatur tanggung jawab dan mengambil keputusan sendiri didalam pendidikannya.

Penyesuaian diri yang baik bagi remaja merupakan cara bertingkah laku dan bereaksi sesuai dengan lingkungan sekitar seperti kemampuannya untuk

belajar, hal ini dikarenakan lingkungannya menjadikan ia terus belajar memperbaiki sikap serta tingkah laku menjadi yang lebih baik, dengan masalah yang dihadapi (Ali&Asrori, 2004: 153).

Peran keluarga adalah untuk membimbing, melindungi, merawat, membesarkan anak-anak, menggabungkan perilaku interpersonal, fitur, tindakan yang berkaitan dengan orang-orang dalam situasi dan situasi tertentu. Orangtua dalam keluarga berperan besar dalam pendidikan dasar seseorang yang akan menentukan jati dirinya. Peran orangtua adalah menjelaskan interaksi dan perilaku orangtua dan anak dalam komunikasi selama kegiatan parenting (Khairuddin. 1997).

Keluarga terdiri dari anggota keluarga inti yaitu ayah, ibu dan anak, namun selain itu dalam lingkup keluarga yang lebih besar terdapat pula anggota keluarga lainnya, seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan cucu. Dilihat dari kondisi suatu keluarga, bisa dikatakan utuh jika anggota keluarga masih terdiri dari keluarga inti, namun di sisi lain ada pula kondisi dimana suatu keluarga bisa dikatakan tidak utuh.

Kondisi yang terjadi saat sekarang ini banyak terjadinya perceraian di kehidupan masyarakat. Menurut data Direktorat Jendral Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung angka perceraian di Indonesia khususnya yang beragama Islam, pada tahun 2019 mencapai 480.618 kasus. Angka tersebut mengalami peningkatan setiap tahun sejak tahun 2015. Lebih rinci, pada tahun 2015 terdapat 394. 246 kasus, kemudian pada tahun 2016 bertambah menjadi 401.717 kasus, lalu pada tahun 2017 mengalami peningkatan yaitu 415.510

kasus dan tahun 2018 terus alami peningkatan menjadi 444.358 kasus. Sementara itu, pada 2020, per Agustus jumlahnya mencapai 306.688 kasus. Itu artinya jumlah perceraian di Indonesia rata-rata mencapai seperempat dari dua juta jumlah peristiwa nikah dalam setahun. Data di atas dapat menggambarkan bahwa ratusan ribu anak di Indonesia harus berpisah dari salah satu orangtuanya bercerai.

Perceraian adalah kondisi berpisahya sepasang suami istri yang awalnya dua individu yang tidak saling kenal dan bersatu, lalu kembali menjadi dua individu yang tidak lagi memiliki hubungan atau keterkaitan moral, sosial dan emosional (Ganjar, 2005). Secara yuridis, perceraian berarti putusya perkawinan, yang mengakibatkan putusya hubungan suami istri (Syaifuddin, Turatmiyah, & Yahanan, 2013).

Siswa yang berasal dari sebuah keluarga yang utuh, yakni memiliki struktur yang lengkap memiliki ayah dan ibu dalam keluarga, maka perhatian orangtua terhadap siswa akan lebih banyak terutama dalam belajar. Siswa akan merasa dirinya berharga bagi keluarganya, dan ia akan berguna bagi dirinya dan masa depan. Namun jika keluarga tidak utuh maka siswa tidak akan mendapat perhatian dengan baik, kurang mendapatkan kasih sayang yang layak dan selanjutnya akan berdampak pada kemandirian belajar siswa di sekolah (Subianto, J 2013).

Masalah yang timbul dari siswa korban perceraian adalah masalah akademis diantaranya, kesulitan belajar, membolos, pasif di kelas, dan rendahnya kemandirian belajar yang dimiliki. Kemandirian belajar sangat berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran siswa. Melakukan aktivitas belajar dengan mandiri akan

meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah. Peran keluarga sangat diperlukan dalam memandirikan siswa terhadap proses belajar agar siswa mampu melakukan aktivitas belajar dengan mandiri tanpa bergantung dengan orang lain (Fauziah,R 2019).

Hasil observasi yang telah dilakukan penulis di SMA Negeri 8 Padang, bahwa terdapat beberapa siswa yang mengalami kondisi perceraian orangtua. Setelah melakukan wawancara dengan guru BK/Konselor di sekolah tersebut, penulis menemukan fakta bahwa kondisi siswa yang mengalami perceraian orangtua cenderung menunjukkan masalah, baik masalah moral, akademik, maupun masalah internal. Masalah nyata yang ditemukan penulis diantaranya, siswa cenderung pendiam, tidak percaya diri, suka bolos sekolah, nilai belajarnya rendah, tidak semangat untuk belajar, selalu mengandalkan tugas dari temannya. Namun ada siswa korban perceraian orangtua tidak selalu menunjukkan hal negatif, ada beberapa anak yang menunjukkan hal positif dengan keadaan orangtua yang tidak utuh, misalnya karena keadaan yang seperti itu mereka menjadi lebih kuat dan menjadikan motivasi untuk lebih baik lagi, dan lebih mandiri dalam belajar.

Perceraian akan berdampak pada pemisahan secara fisik ataupun emosional pada siswa terhadap salah satu orangtua yang tidak mendapatkan hak asuh atas anak. Hak asuh atas anak tentunya akan diputuskan oleh pengadilan ataupun kesepakatan bersama dari pasangan yang bercerai dan tentunya akan ada *single parent*. Anak-anak akan diasuh oleh ibu saja (*single mother*) atau anak-anak akan di asuh oleh ayah saja (*single father*).

Menurut Santrock (2007), masa remaja merupakan masa perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Siswa yang umumnya berada di usia remaja yang berasal dari orang tua yang bercerai lebih rentan mengalami masalah akademis, masalah yang bersifat eksternal seperti kenakalan remaja, dan masalah internal seperti depresi dan kecemasan.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihatinningsih (2012) yang menyatakan bahwa remaja yang orangtuanya bercerai mengalami masalah emosi seperti mudah marah, melawan orangtua dan juga mengalami masalah psikologis seperti perasaan terluka, merasa diabaikan dan memiliki perasaan tidak dicintai terus-menerus. Salah satu tugas perkembangan yang paling penting pada siswa adalah mengembangkan kemandirian secara bertahap untuk membuat suatu keputusan secara kompeten (Mortimer & Larson, 2002).

Siswa yang berada masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, akan mengalami perubahan secara biologis, kognitif dan sosioemosional. (Santrock, 2007). Lie & Prasasti (2004) juga memberikan gambaran perkembangan kemandirian remaja, dimana remaja yang berusia 15–18 tahun yang tengah menginjak masa SMA sedang mempersiapkan diri menuju proses pendewasaan. Banyak pilihan yang ada dihadapan para remaja usia 15–18 tahun dan diharapkan pada usia ini remaja dapat memutuskan pilihannya sendiri tanpa bantuan dari orangtua. Pada masa ini orangtua hanya

mengarahkan dan membimbing remaja dalam mempersiapkan diri perjalanan ke masa depan.

Surya (2001) menjelaskan, dalam menghadapi masalah keluarga *single parent*, setiap orang tua mempunyai cara dan kiat yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, tergantung dari kondisi yang dihadapi oleh masing-masing keluarga *single parent*. Ada keluarga yang sukses menjalani keadaan *single parent* bahkan lebih sukses dari keluarga utuh, namun ada juga yang menyerah dengan keadaan sehingga berlanjut dengan kehancuran keluarga.

Pendidikan mengenai kemandirian tentunya berbeda antara ayah dan ibu. Menurut Santrock (2007), interaksi ayah yang mengasihi, mudah berkomunikasi dan dapat diandalkan dan memberikan dukungan serta kepercayaan pada anak-anaknya dapat mendukung perkembangan sosial anak. Dalam penelitian Frank Fustenberg & Kathleen Haris (dalam Santrock, 2007) mendokumentasikan bahwa pengasuhan ayah dapat membantu anak dalam menghadapi masalah hidupnya.

Ibu tentunya akan dikaitkan dengan kualitas positif seperti hangat, tidak mementingkan diri sendiri, bertanggung jawab dan toleran (Martlin dalam Santrock, 2007). Ibu yang berperan sebagai orang tua tunggal memiliki kecenderungan untuk tidak konsisten dalam menegakkan kedisiplinan dan tentu akan mempengaruhi kemandirian anak serta memiliki keterbatasan dalam proses pembentukan kemandirian anak (Retnowati, 2007).

Ibu memiliki kecenderungan kurang sabar melihat anaknya mengerjakan segala sesuatu hal hingga benar, misalnya saja saat anak memakai sepatu

sendiri atau memakai pakaian. Karena banyaknya hal yang harus dikerjakan, ibu biasanya selalu ingin membantu anaknya sehingga kemandirian anak terbentuk lebih lama. Remaja yang tinggal dengan ayah akan lebih di didik untuk disiplin dan percaya bahwa anaknya mampu serta bisa belajar dari kesalahannya (Imam, 2013).

Dari penjelasan di atas, maka peneliti sangat tertarik dan merasa perlu untuk melihat, mengungkapkan dan membahas permasalahan tersebut secara lebih mendalam yang dituangkan dalam sebuah penelitian dengan judul

“Perbedaan Kemandirian Belajar Siswa ditinjau dari Status Perceraian Orangtua di SMA Negeri 8 Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Adanya siswa yang kurang perhatian dalam memantau tugas yang diberikan guru, siswa kurang mempersiapkan diri untuk belajar terlihat dari hasil belajar siswa yang cenderung rendah, serta siswa kurang pandai mengatur waktu dalam belajar dan bermain.
2. Banyaknya siswa yang mengalami permasalahan pada kemandirian belajar seperti, suka menyontek saat mengerjakan tugas, tidak membawa buku pelajaran yang sesuai dengan jadwal pelajaran, melanggar peraturan sekolah, dan siswa yang nilai belajarnya rendah.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang dijabarkan sebelumnya, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada perbedaan kemandirian belajar siswa yang ditinjau dari status perceraian orangtua di SMA Negeri 8 Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemandirian belajar siswa yang orangtuanya bercerai hidup.
2. Bagaimana kemandirian belajar siswa yang orangtuanya bercerai mati.
3. Bagaimana perbedaan kemandirian belajar siswa yang orangtuanya bercerai hidup dengan siswa yang orangtuanya bercerai mati.

E. Asumsi Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka beberapa asumsi dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Setiap siswa memiliki kemandirian belajar yang berbeda-beda
2. Kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh sejumlah factor diantaranya lingkungan keluarga
3. Kemandirian belajar siswa merupakan fundamental bagi kehidupan siswa.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kemandirian belajar siswa yang orangtuanya bercerai hidup.
2. Mendeskripsikan kemandirian belajar siswa yang orangtuanya bercerai mati.
3. Menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemandirian belajar siswa yang orangtuanya bercerai hidup dengan siswa yang orangtuanya bercerai mati.

G. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori tentang kemandirian belajar siswa ditinjau dari status perceraian orangtuanya dan dapat dijadikan sumber informasi pendidikan dalam penerapan layanan BK di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru BK

Guru BK sebagai tenaga pendidik di sekolah diharapkan nantinya dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling pribadi, kelompok untuk menganalisis kemandirian belajar siswa yang orangtuanya bercerai dan membekali siswa dengan berbagai pengetahuan, khususnya ilmu bimbingan dan konseling.

b. Bagi Peneliti

Berdasarkan penelitian ini, peneliti dapat menambah pengalaman, wawasan dalam bidang penelitian ilmiah dan mempersiapkan diri terjun ke dunia pendidikan serta untuk mengetahui bagaimana gambaran analisis kemandirian belajar siswa yang orangtuanya bercerai.

c. Bagi Orangtua

Penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan informasi atau referensi pengetahuan bagi orangtua dalam memberikan pendampingan terhadap anak remajanya terkait dengan kemandirian belajar siswa.

d. Bagi Remaja

Bagi remaja, melalui penelitian ini mampu untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa yang orangtuanya bercerai serta membekali diri dengan berbagai wawasan dan pengetahuan khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling.

e. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai referensi pengetahuan dan dasar untuk penelitian selanjutnya, terutama mengenai kemandirian belajar siswa yang orangtuanya bercerai